

Salib Merah, Sakralitas Tanah Dan Resistensi Sosial-Politik: Analisis Semiotik Film Dokumenter Pesta Babi

Henry Harlen Tapotubun¹, Yeni Krisnawati¹, Lamberth Desianus Anmama¹, Deslin Encawel Renmaur¹, Neldiaty Rukka¹

¹Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

tapotubunhenry@gmail.com, yeni.krisnawati402@gmail.com, rian.anamama.07@gmail.com,
sinamaturan10@gmail.com, neldiantyrukka@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menganalisis representasi salib merah dalam film dokumenter Pesta Babi sebagai simbol resistensi masyarakat adat Papua Selatan terhadap alih fungsi hutan akibat proyek strategis nasional dan ekspansi korporasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada analisis makna denotatif dan konotatif. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap adegan-adegan yang menampilkan salib merah dalam film, dilengkapi dengan studi pustaka mengenai konflik ekologis, masyarakat adat, dan simbol agama dalam media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif salib merah direpresentasikan sebagai objek visual yang hadir di berbagai ruang konflik ekologis, seperti hutan adat, dusun sagu, rawa, pinggir sungai, dan wilayah yang terancam oleh proyek pembangunan. Sementara itu, pada level konotatif, salib merah dimaknai sebagai penanda batas hutan adat, medium permohonan spiritual kepada Tuhan dan leluhur, serta simbol resistensi politik masyarakat adat terhadap negara dan korporasi. Kehadiran warna merah, ukiran motif perang khas Papua Selatan, dan relasinya dengan simbol-simbol adat memperlihatkan proses transformasi makna salib dari simbol religius menjadi simbol perjuangan ekologis. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai medium representasi realitas sosial, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang memungkinkan simbol agama direkonstruksi menjadi media komunikasi sosial, politik, dan ekologis dalam perjuangan masyarakat adat mempertahankan ruang hidupnya.

Kata kunci: Film Dokumenter Pesta Babi, Masyarakat Adat Papua Selatan, Resistensi politik-ekologis, Salib merah, Semiotika Roland Barthes

Abstract

This article examines the representation of the red cross (salib merah) in the documentary film Pesta Babi as a symbol of Indigenous resistance in South Papua against forest conversion driven by national strategic projects (PSN) and corporate expansion. The study employs a qualitative method using Roland Barthes' semiotic approach, focusing on denotative and connotative meanings. Data were collected through close observation of scenes featuring the red cross in the film and supported by a literature review on ecological conflicts, Indigenous communities, and religious symbols in media representation. The findings reveal that, at the denotative level, the red cross is represented as a visual object appearing in various sites of ecological conflict, including customary forests, sago groves, swamps, riverbanks, and areas threatened by development projects. At the connotative level, however, the red cross functions as a marker of customary forest boundaries, a medium for spiritual appeals to God and ancestors, and a symbol of political resistance against state and corporate interventions. The red color, traditional war motifs carved on the cross, and its association with Indigenous symbols demonstrate a transformation of meaning from a religious emblem into a symbol of ecological struggle. The study argues that documentary films not only represent social realities but also serve as sites of meaning production where religious symbols can be reconstructed as instruments of social, political, and ecological communication in Indigenous struggles to defend their living spaces.

Keywords: Indigenous Peoples of South Papua, Pesta Babi documentary film, Political-ecological resistance, Red Cross; Roland Barthes' semiotics.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, konflik ekologis di Indonesia mengalami peningkatan seiring masifnya pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) di berbagai wilayah, termasuk Papua Selatan. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia memposisikan PSN sebagai instrumen percepatan pembangunan ekonomi nasional melalui ekspansi industri ekstraktif, perkebunan skala besar, dan proyek pangan nasional (Soembari & Yandendai, 2025). Namun demikian, implementasi proyek-proyek tersebut juga memunculkan persoalan serius berupa deforestasi, perampasan ruang hidup masyarakat adat, kerusakan ekosistem, hingga konflik agraria yang berkepanjangan. Papua Selatan sebagai sebuah propinsi baru di tanah Papua menjadi salah satu wilayah yang mengalami tekanan ekologis besar akibat pembukaan hutan skala masif untuk kepentingan perkebunan dan proyek pangan nasional (Veronika, et.al., 2025). Laporan Greenpeace Indonesia menunjukkan bahwa ekspansi industri dan proyek negara di Papua telah mempercepat laju deforestasi serta mengancam kawasan hutan primer dan keanekaragaman hayati di wilayah adat masyarakat Papua (Greenpeace, 2025). Sementara itu, WALHI Nasional menegaskan bahwa berbagai proyek pembangunan di Papua juga berkontribusi terhadap meningkatnya konflik ruang hidup masyarakat adat akibat pengambilalihan tanah dan hutan oleh negara maupun korporasi (WALHI, 2023). Dengan kata lain, konflik ekologis di Papua Selatan perlahan bertransformasi dari konflik tanah ulayat menjadi perampasan hak hidup, genosida budaya, dan relasi kuasa antara negara dengan masyarakat adat.

Dalam kosmologi banyak masyarakat di wilayah Papua Selatan seperti Awyu, Marind, Muyu, dll, hutan tidak dipahami hanya sekadar sebagai sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi, melainkan sebagai ruang hidup yang menyatu dengan identitas sosial, budaya, dan spiritual komunitas adat (Ramadhanas, 2024). Hutan menjadi tempat masyarakat memperoleh pangan, obat-obatan, bahan bangunan, serta menopang keberlangsungan relasi sosial antarkelompok kekerabatan. Lebih dari itu, seperti banyak masyarakat adat lain di berbagai wilayah adat di Papua, hutan dipandang sebagai ruang sakral yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur, ritus adat, serta kosmologi masyarakat (Barri, et.al., 2019). Lebih lanjut, Rumansara dalam kajiannya tentang masyarakat adat dan ekologi Papua juga menegaskan bahwa relasi masyarakat Papua dengan tanah dan hutan bersifat eksistensial karena tanah dipahami sebagai bagian dari tubuh sosial kolektif sebuah komunitas adat (Rumansara, 2015). Perspektif tersebut senada studi Escobar yang menjelaskan bahwa bagi komunitas adat di Amerika Latin, ruang ekologis tidak dapat dipisahkan dari identitas budaya dan keberadaan masyarakat secara kolektif (Escobar, 2011). Dengan demikian, dalam konteks masyarakat adat di wilayah Papua Selatan, kehilangan hutan bukan hanya berarti hilangnya sumber ekonomi, tetapi juga hilangnya ruang memori historis, spiritual, dan keberlanjutan budaya masyarakat adat. Hal inilah yang kemudian menjadi landasan perlawanan

masyarakat terhadap pembukaan hutan, sebagai upaya mempertahankan eksistensi sosial dan kosmologis mereka di tengah ekspansi pembangunan negara dan korporasi.

Meningkatnya tekanan terhadap hutan adat di Papua Selatan kemudian melahirkan berbagai bentuk resistensi masyarakat adat dalam mempertahankan ruang hidup mereka. Perlawanan tersebut tidak hanya dilakukan melalui jalur hukum dan advokasi politik, tetapi juga melalui praktik-praktik simbolik, ritual adat, dan penggunaan simbol religius dalam aksi penolakan terhadap alih fungsi hutan. Dalam banyak kasus di Papua, simbol adat dan simbol agama dipakai secara bersamaan untuk membangun legitimasi moral atas perjuangan masyarakat adat melawan ekspansi negara dan korporasi. Studi oleh Rupiassa, Lattu dan Therik (2024) menunjukkan bahwa masyarakat adat di Papua menggunakan simbol, ritual, dan tradisi lisan sebagai bentuk resistensi terhadap pembangunan yang dianggap mengancam relasi spiritual mereka dengan alam. Penelitian tersebut menegaskan bahwa simbol-simbol adat dan religius dipahami memiliki kekuatan moral sekaligus spiritual untuk melindungi wilayah adat. Sementara itu, studi oleh Suryawan (2022) menjelaskan bahwa gerakan masyarakat adat di Papua semakin memperlihatkan artikulasi identitas adat sebagai bentuk perlawanan terhadap investasi dan ekspansi industri di wilayah adat. Dalam konteks yang lebih luas, kajian oleh Adam, Smith dan Maarif (2025) menunjukkan bahwa berbagai gerakan ekologis di Indonesia mulai memanfaatkan simbol dan nilai-nilai agama sebagai sumber legitimasi moral dalam perjuangan lingkungan. Dengan demikian, penggunaan simbol religius dalam aksi-aksi masyarakat adat Papua Selatan dapat dipahami sebagai bagian dari transformasi simbol agama menjadi media komunikasi resistensi ekologis dan politik masyarakat adat.

Salah satu yang paling terbaru adalah Film dokumenter *Pesta Babi: Kolonialisme di Zaman Kita*, yang hadir sebagai medium representasi yang merekam konflik ekologis sekaligus resistensi masyarakat adat Papua Selatan terhadap ekspansi negara dan korporasi di wilayah tanah ulayat mereka. Film dokumenter karya Watchdoc Documentary atas kerjasama dengan Greenpeace, News Jubi, Yayasan Pusaka dan LBH Merauke tersebut menampilkan kerusakan ekologis akibat pembukaan hutan dan proyek strategis nasional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat adat membangun narasi perlawanan melalui simbol, ritual, dan tindakan kolektif. Terkait hal tersebut, film dokumenter tentunya dapat dipahami sebagai medium konstruksi makna dan ideologi yang membentuk cara penonton memahami suatu konflik sosial (Nichols, 2024). Hal tersebut tampak dalam berbagai scene film yang secara konsisten menempatkan salib merah sebagai pusat visual perlawanan masyarakat adat. Lebih lanjut, terdapat sebuah hal menarik ketika salib tersebut dimunculkan dengan kontras warna merah serta ukiran motif perang khas Papua Selatan yang melekat pada tiang salib. Dalam sejumlah adegan, salib merah ditempatkan di tengah hutan adat, jalur proyek, pinggir sungai, wilayah bekas penggusuran, dan ruang-ruang ritual masyarakat adat. Hal ini memperlihatkan bahwa representasi visual antara salib merah, palang adat,

atribut perang Papua, dan lanskap hutan menunjukkan sebuah bentuk percampuran simbol Kristen dengan budaya lokal masyarakat adat dalam konteks perjuangan ekologis

Meskipun berbagai penelitian telah membahas konflik ekologis di Papua, sebagian besar kajian masih berfokus pada isu politik, hak asasi manusia, konflik agraria, maupun kebijakan pembangunan negara terhadap masyarakat adat. Di sisi lain, studi mengenai simbol agama dalam media umumnya lebih banyak diarahkan pada isu identitas keagamaan, ritual, atau representasi institusi agama dalam ruang publik. Kajian mengenai penggunaan simbol religius sebagai media komunikasi resistensi ekologis masyarakat adat dalam film dokumenter Indonesia masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Papua Selatan. Padahal, simbol visual dalam film memiliki peran penting dalam membentuk narasi, emosi, dan ideologi mengenai konflik sosial tertentu (Nichols, 2024). Berangkat dari celah tersebut, artikel ini memosisikan diri sebagai kajian semiotika media yang menganalisis representasi salib merah dalam film *Pesta Babi* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus utama penelitian ini adalah membaca tampilan denotative dan makna konotatif dari simbol salib merah yang ditampilkan dalam film sebagai bagian dari representasi resistensi masyarakat adat di wilayah Papua Selatan terhadap alih fungsi hutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika media Roland Barthes. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami makna simbolik yang dibangun melalui representasi visual dalam film dokumenter. Dalam perspektif Barthes, tanda tidak hanya dipahami sebagai objek yang memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna kultural dan ideologis yang diproduksi melalui proses representasi media (Barthes, 2012). Oleh karena itu, pendekatan semiotika dipilih untuk membaca bagaimana simbol salib merah direpresentasikan dalam film sebagai medium komunikasi sosial, politik, dan ekologis masyarakat adat Papua Selatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan relasi antara simbol visual, konteks sosial, dan ideologi yang dibangun melalui bahasa visual film dokumenter.

Objek utama penelitian ini adalah adegan-adegan yang menampilkan salib merah dalam film *Pesta Babi*. Fokus penelitian diarahkan pada tujuh scene utama yang terdokumentasikan dalam 4 gambar, yang memperlihatkan penggunaan salib merah dalam konteks konflik ekologis dan resistensi masyarakat adat Papua Selatan terhadap alih fungsi hutan. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi bentuk visual salib merah, warna dan ukiran motif perang khas Papua Selatan pada salib, posisi visual simbol dalam frame film, relasi simbol dengan tubuh masyarakat adat, serta hubungan simbol dengan lanskap ekologis seperti hutan, sungai, dusun sagu, dan wilayah bekas penggusuran. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan relasi salib merah dengan

simbol visual lain seperti palang adat serta atribut budaya Papua yang muncul dalam beberapa adegan film.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi film secara berulang untuk mengidentifikasi scene-scene yang menampilkan simbol salib merah dalam berbagai konteks visual. Peneliti melakukan pencatatan visual (*visual note-taking*) terhadap adegan-adegan yang relevan, termasuk menit kemunculan scene, komposisi visual, relasi antarobjek dalam frame, ekspresi tubuh masyarakat adat, dan konteks sosial yang melatarbelakangi kemunculan simbol tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi berupa tangkapan layar dari scene-scene tertentu untuk membantu proses interpretasi visual. Data pendukung diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, artikel ilmiah, laporan organisasi lingkungan, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konflik ekologis Papua, simbol agama, media representasi, dan semiotika visual.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua level pemaknaan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi dan konotasi. Pada level denotasi, analisis difokuskan pada pembacaan makna literal atau deskripsi visual dari simbol salib merah sebagaimana ditampilkan dalam film. Selanjutnya, pada level konotasi, analisis diarahkan pada makna simbolik yang berkaitan dengan nilai budaya, emosi kolektif, spiritualitas, dan resistensi masyarakat adat terhadap negara maupun korporasi. Melalui dua tahapan analisis tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana film *Pesta Babi* membangun makna simbolik salib merah sebagai medium komunikasi resistensi ekologis masyarakat adat Papua Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salib Merah: Sebuah Visualisasi Denotatif

Berdasarkan hasil identifikasi visual yang dilakukan oleh penulis, simbol salib merah muncul secara berulang dan konsisten dalam berbagai adegan konflik ekologis di Papua Selatan dalam film *Pesta Babi*. Dalam pengamatan penulis, kemunculan simbol ini menjadi salah satu elemen visual utama yang terus dihadirkan dalam ruang-ruang resistensi masyarakat adat terhadap proyek strategis nasional dan ekspansi perusahaan di wilayah hutan adat. Bahkan, dalam judul film yang ditampilkan pada poster resmi maupun trailer yang diedarkan, simbol salib merah secara langsung diposisikan sebagai pengganti huruf "T". Hal tersebut menunjukkan bahwa pengulangan visual salib merah dalam berbagai scene menunjukkan bahwa film dokumenter *Pesta Babi* sedang membangun simbol salib merah tersebut sebagai salah satu pusat pemaknaan dalam narasi perjuangan masyarakat adat Papua Selatan.



Gambar 1: Visualisasi Judul Film Dokumenter “Pesta Babi”

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=MpdrWgDRVf8&t=411s>

Pada bagian awal film, tepatnya menit 00:00:27–00:01:00, masyarakat Suku Auyu diperlihatkan bergotong royong memotong dan mengangkat kayu besi rawa sepanjang 17 meter untuk dijadikan salib besar. Kayu tersebut dipikul bersama melewati rawa dan hutan adat sambil diiringi suasana kolektif yang penuh semangat. Dalam frame kamera, kayu salib ditempatkan dominan di tengah visual bersama lanskap rawa dan pepohonan hutan adat. Pada bagian ini juga memperlihatkan keterlibatan perempuan dalam proses resistensi simbolik ini. Pada menit 01:00–01:43, tiga perempuan Papua menggunakan perahu untuk mencari bahan pangan di hutan sebagai bagian dari persiapan penancapan salib berikutnya. Kemudian pada menit 01:04–01:10, perempuan dan laki-laki bersama-sama menyiapkan serta mendirikan salib merah sambil menari dan memekikan war cry khas masyarakat Auyu.

Lanjut pada menit 03:00–03:55, film memperlihatkan salib merah yang telah dicat dan ditancapkan di wilayah hutan adat. Salib direkam menggunakan close-up dan medium shot sehingga ukiran perang khas Papua Selatan tampak jelas pada permukaannya. Di sekitar salib juga tampak palang adat atau yang biasa disebut Sasi dan berbagai tanda larangan adat. Terdapat dua hal menarik dan krusial pada scene ini, yaitu: 1) tulisan yang tertera pada papan penanda palang Sasi yang bertuliskan “tanah ini milik Somu Sobu Subang”, istilah dalam Bahasa Auyu yang berarti tanah di mana salib itu berdiri adalah milik Tuhan; dan 2) kelanjutan scene di mana salah seorang warga mengatakan bahwa simbol salib merah yang disertai dengan palang adat serta motif ukiran perang merupakan bentuk “permintaan tolong” atau keberserahan masyarakat kepada Tuhan dan leluhur dalam perjuangan untuk melindungi tanah ulayat masyarakat adat.



Gambar 2: visualisasi Salib merah bersama palang Sasi
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=MpdrWgDRVf8&t=411s>

Kemunculan salib merah menjadi semakin intens pada rentang menit 03:08–05:10. Pada menit 03:08–03:45, salib dan palang adat ditampilkan bersama deklarasi hak kepemilikan tanah adat. Selanjutnya pada menit 04:00–04:23, ditampilkan ragam wilayah yang sudah ditancapkan salib merah dengan diiringi narasi bahwa terdapat sekitar 1800 palang adat dan salib merah yang ditancapkan di dusun sagu, tempat sakral, tanah adat, dan hutan masyarakat adat Awyu Papua Selatan dengan tujuan yang tidak semata religius, namun mengandung nuansa resistensi. Pada menit 04:43, masyarakat adat secara berbondong-bondong mendirikan salib merah besar di wilayah bekas penggusuran sambil diiringi tarian adat dan sorak-sorai kolektif masyarakat. Pada scene ini, salah satu yang paling ditampilkan adalah pekikan “papua bukan tanah kosong” yang diteriakkan masyarakat setelah selesai mendirikan salib merah.

Selain menjadi penanda ruang ekologis, salib merah juga terlihat direpresentasikan bersama kerja-kerja kolektif masyarakat adat. Kembali fokus pada menit 04:00, masyarakat divisualisasikan bersama-sama mendirikan kayu salib bercat merah dan palang adat di wilayah hutan dan pinggir sungai sambil membawa daun kelapa serta atribut adat lainnya. Selanjutnya pada menit 04:31 – 05:00, masyarakat mendirikan beberapa salib secara kolektif dan menempatkannya di titik-titik tertentu di hutan dan pinggir jalan. Yang menarik dalam adegan di menit 04:37 juga tampak salib dengan gambar Yesus dan Paus Fransiskus dengan tulisan “Laudato Si” yang merupakan ensiklik Paus Fransiskus berisi keberpihakan gereja Katolik bagi pelestarian lingkungan dan keadilan sosial-ekologis. Lebih lanjut, nuansa gotong royong dan solidaritas kolektif semakin kuat pada menit 10:37–11:00 ketika masyarakat adat bersama-sama membersihkan area, mempersiapkan penancapan salib, serta memikul batang kayu besar melewati jalan berlumpur dan jalur hutan. Dalam frame juga tampak palang adat dan lukisan atribut perang pada kayu salib.



Gambar 3: Salib merah, gambar Yesus dan Paus Fransiskus beserta tulisan “Laudato Si”
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=MpdrWgDRVf8&t=411s>

Salah satu adegan paling emosional muncul pada rentang menit 1:19:50–1:22:39 ketika masyarakat adat, tetua adat, dan pendeta berkumpul di sekitar salib merah di tengah hutan dan kampung adat. Pada menit 1:19:51–1:20:21, masyarakat tampak menangis dan berdoa bersama sambil memohon keadilan Tuhan atas tanah mereka. Selanjutnya pada menit 1:21:25–1:21:52, masyarakat menancapkan salib merah sebagai bentuk sasi dan penolakan terhadap perusahaan yang masuk ke wilayah adat. Pada menit 1:22:16–1:22:39, masyarakat kembali mendeklarasikan bahwa “Papua bukan tanah kosong” sambil dikelilingi salib merah dan palang adat. Pada rentang adegan di bagian ini, terjadi pengulangan scene visual di mana salib merah, gambar Yesus dan Paus Fransiskus dengan tulisan Laudato Si kembali terjadi. Namun yang menarik, pengulangan ini diiringi dengan visualisasi dan narasi oleh Uskup Timika yang menjelaskan dua hal utama, yaitu: 1) kekecewaannya atas petinggi gereja katolik yang menjadi “Yudas” atau pengkhianat atas perjuangan umat mempertahankan hak hidup, yang sebenarnya adalah bagian dari tugas gereja; dan, 2) PSN yang dilakukan oleh pemerintah secara sepihak tanpa dialog yang setara dengan masyarakat merupakan kejahatan atas manusia Papua dan atas lingkungan hidup.



Gambar 4: pendirian salib merah disertai orasi penolakan PSN oleh masyarakat lintas generasi

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=MpdrWgDRVf8&t=411s>

Secara keseluruhan, visualisasi salib merah pada film dokumenter *Pesta Babi* menjadi satu dari beberapa pusat narasi dari film ini. Dalam hal ini, terlihat secara visual bahwa salib merah selalu berkaitan dengan aksi masyarakat adat oleh suku Awyu dan beberapa suku lain di wilayah Papua Selatan untuk menolak upaya sepihak negara untuk mengalihfungsikan hutan mereka menjadi perkebunan industri energi serta proyek pangan, yang keduanya tergabung proyek strategis nasional (PSN).

Komunikator (Who): Kompetensi Petugas Pelayanan sebagai Penentu Efektivitas Komunikasi

Salib Merah dan Resistensi Berbasis Adat-Agama: Sebuah Pemaknaan Konotatif

Pada level konotasi, tanda tidak lagi dipahami semata-mata berdasarkan bentuk visual yang tampak, melainkan melalui makna-makna kultural yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap tanda tersebut (Barthes, 1985; 2012). Dengan kata lain, makna sebuah simbol dibentuk melalui relasinya dengan konteks sosial, sejarah, nilai budaya, serta pengalaman kolektif yang melingkupinya. Dalam film *Pesta Babi* yang telah dibahas sebelumnya, salib merah dalam hal ini bukan saja dimunculkan sebagai simbol sentral dalam tradisi Kekristenan yang merujuk pada penderitaan, pengorbanan, dan keselamatan (Benson, 2013), tetapi mengalami perluasan makna melalui interaksinya dengan visual hutan adat, ritual kolektif masyarakat, simbol-simbol adat, serta situasi konflik politik-ekologis yang menjadi latar utama film. Pada posisi ini, salib merah dikonstruksi sebagai simbol yang menghubungkan berbagai elemen kolektif masyarakat seperti spiritualitas, identitas adat, dan perjuangan mempertahankan ruang hidup. Dalam hal ini, penulis melihat ada tiga makna konotatif utama terkait simbolisasi salib merah, antara lain: 1) Salib merah sebagai penanda sakral batas ulayat masyarakat yang

dilindungi; 2) salib merah sebagai permohonan kepada Tuhan dan leluhur, serta; 3) salib merah sebagai simbol resistensi politik masyarakat terhadap negara dan korporasi.

Salib Merah sebagai Penanda Sakral Tanah Ulayat

Sebagaimana yang tervisualisasikan dalam sejumlah adegan film *Pesta Babi*, salib merah secara konsisten ditempatkan pada lokasi-lokasi yang menjadi objek sengketa antara masyarakat adat dan negara, seperti hutan adat, dusun sagu, pinggir sungai, jalur proyek, maupun wilayah yang telah mengalami pembukaan lahan. Hal tersebut dalam pembacaan konotatif menunjukkan bahwa kehadirannya mengandung makna yang jauh lebih kompleks, bukan sekedar objek visual penanda sebuah tempat. Dalam hal ini, esalib merah beserta relasinya dengan hutan adat, palang adat (*sasi*), dan ruang-ruang ekologis (hutan, sungai, rawa, dusun sagu, dll) masyarakat adat Papua Selatan menunjukkan bahwa simbol tersebut berfungsi sebagai penanda batas wilayah sakral yang tidak boleh dilanggar. Makna ini terlihat dalam berbagai adegan ketika masyarakat adat secara kolektif mendirikan salib merah di kawasan hutan yang terancam oleh ekspansi proyek pembangunan. Hal ini memperlihatkan bahwa salib tidak lagi dimaknai semata sebagai simbol religius kristen, namun bertransformasi sebagai penegasan hak masyarakat adat atas ruang hidup yang mereka warisi secara turun-temurun.

Sementara itu, pada level konotasi, salib merah juga merepresentasikan proses sakralisasi terhadap hutan adat. Maksudnya adalah bahwa dengan adanya simbol tersebut, hutan, sungai, rawa, serta berbagai ruang ekologis masyarakat tidak sedang diposisikan sebagai komoditas ekonomi yang dapat diperjualbelikan atau dialihfungsikan, melainkan sebagai ruang kehidupan yang memiliki nilai spiritual, historis, dan kultural bagi masyarakat adat. Bahkan, hal itu lebih ditegaskan lagi melalui kehadiran ukiran motif perang khas Papua Selatan pada beberapa salib yang semakin memperkuat pesan bahwa batas tersebut bukan hanya batas geografis, tetapi juga batas moral-spiritual yang menandai ruang yang harus dihormati oleh pihak luar, dalam hal ini adalah negara dan korporasi. Dalam konteks ini, salib merah memainkan peran sebagai suatu komunikasi visual untuk menegaskan batas-batas sakral yang tidak boleh disentuh oleh negara dan korporasi guna kepentingan proyek nasional. Dengan kata lain, salib merah menjadi semacam simbol yang menegaskan bahwa wilayah ekologis yang dipahami oleh negara hanya sebagai komoditas ekonomi dan bersifat administratif merupakan sebuah batas sakral atas legitimasi dari adat dan agama.

Salib Merah Sebagai Medium Permohonan kepada Tuhan dan Leluhur

Selain berfungsi sebagai penanda sakral atas batas hutan adat, salib merah dalam film *Pesta Babi* juga dimaknai sebagai medium permohonan spiritual masyarakat adat kepada Tuhan. Makna ini terlihat dari sejumlah adegan yang memperlihatkan salib hadir bersamaan dengan doa bersama, tangisan kolektif, nyanyian, maupun ritual yang dilakukan sebelum dan sesudah penancapan salib di wilayah adat. Pada menit 1:19:51-

1:20:21, misalnya, masyarakat adat, tetua adat, dan tokoh agama berkumpul di sekitar salib merah sambil berdoa dan memohon keadilan atas tanah mereka. Dalam konteks tersebut, memainkan fungsi sebagai sarana komunikasi simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan kekuatan ilahi yang diyakini mampu melindungi tanah ulayat mereka. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya "Laudato Si" yang diposisikan bersebelahan dengan salib merah. Hal itu berarti keduanya memiliki fungsi yang saling mendukung, yaitu bahwa menyelamatkan tanah ulayat merupakan tindakan yang diperintahkan Tuhan kepada umatnya. Dengan kata lain, salib merah menjadi sebuah objek visual yang bermakna doa untuk memohon pertolongan dari Tuhan atas perjuangan yang sedang masyarakat upayakan.

Pada saat yang sama, makna spiritual salib merah dalam film tidak hanya mengarah kepada relasi dengan Tuhan dalam tradisi Kekristenan, tetapi juga berhubungan erat dengan penghormatan terhadap leluhur. Dalam berbagai adegan film, salib ditempatkan berdampingan dengan palang adat, simbol-simbol budaya Papua, serta ruang-ruang yang dipandang memiliki nilai historis dan sakral bagi komunitas adat. Kehadiran unsur-unsur tersebut memperlihatkan perjuangan masyarakat adat tidak semata-mata bertujuan mempertahankan sumber daya alam, melainkan juga menjaga warisan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kerangka ini, konotasi salib merah menjadi titik pertemuan antara spiritualitas Kristen dan kosmologi adat masyarakat. Hal ini berarti bahwa simbol tersebut menghadirkan makna bahwa tanah dan hutan bukanlah benda mati yang dapat dieksploitasi secara bebas, tetapi bagian dari jaringan relasi yang menghubungkan manusia, leluhur, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, ancaman terhadap hutan merupakan ancaman terhadap keberlanjutan relasi spiritual yang selama ini menopang kehidupan masyarakat adat.

Lebih jauh, pembacaan konotatif terhadap salib merah juga menunjukkan bahwa perjuangan ekologis yang direpresentasikan dalam film memiliki dimensi spiritual yang kuat. Ragam tindakan yang tervisualisasikan dalam film seperti mendirikan salib, membawa salib secara bersama-sama melewati hutan, melakukan doa kolektif, hingga menempatkan salib di wilayah yang terancam pengusuran direpresentasikan bukan hanya sebagai tindakan politik, tetapi juga sebagai praktik keagamaan dan spiritual. Hal ini berarti bahwa perlindungan terhadap hutan dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab moral yang memiliki nilai religius. Dengan demikian, salib merah pada tahap ini memainkan fungsi sebagai simbol yang mengubah perjuangan mempertahankan lingkungan dari hanya sekadar aktivitas advokasi menjadi panggilan spiritual yang berakar pada keyakinan religius dan penghormatan terhadap leluhur.

Salib Merah Sebagai Simbol Resistensi Politik

Makna konotatif yang paling menonjol dalam film *Pesta Babi* adalah transformasi salib merah menjadi simbol resistensi politik masyarakat adat Papua Selatan terhadap negara dan korporasi. Transformasi tersebut terlihat dari bentuk fisik salib yang tidak

lagi menyerupai salib gerejawi pada umumnya, namun sudah dibubuhi ukiran motif perang khas suku-suku di Papua Selatan, lengkap dengan ornamen yang secara kultural diasosiasikan dengan keberanian, perlindungan wilayah, dan kesiapan menghadapi ancaman. Dalam perspektif semiotika Barthes, ukiran tersebut berfungsi sebagai penanda tambahan (*secondary signifier*) (Barthes, 1981) yang memperluas makna salib dari simbol penderitaan dan keselamatan (sebagaimana lazim dalam pemaknaan umum salib oleh ajaran Kristen) menjadi simbol perjuangan dan perlawanan. Dengan kata lain, relasi visual antara salib merah, motif perang, palang adat, serta lanskap konflik ekologis telah membentuk sebuah makna baru bahwa masyarakat adat tidak lagi menempatkan diri semata sebagai korban pembangunan, tetapi sebagai subjek yang secara aktif menyatakan penolakan terhadap berbagai kebijakan yang dianggap mengancam keberlangsungan hidup mereka.

Lebih lanjut, makna resistensi tersebut semakin diperkuat melalui berbagai adegan yang memperlihatkan salib merah yang didirikan di jalur proyek, wilayah bekas penggusuran, kawasan sengketa, maupun titik-titik yang menjadi lokasi konflik antara masyarakat adat dengan negara dan perusahaan. Secara konotatif, salib merah menjadi semacam deklarasi kesiapan secara politik untuk mempertahankan tanah dan hutan adat dari berbagai bentuk intervensi eksternal, terutama oleh negara dan korporasi. Bahkan, warna merah pada salib juga memainkan peran penting dalam membangun makna tersebut, di mana warna merah sering diasosiasikan dengan keberanian, peringatan, bahaya, dan pengorbanan. Maksudnya adalah bahwa warna merah yang dipadukan dengan simbol salib dan ukiran perang menjadi sebuah representasi visual untuk menyampaikan pesan bahwa masyarakat adat siap menghadapi konsekuensi sosial dan politik demi mempertahankan ruang hidup mereka. Dengan demikian, salib merah adalah sebuah bentuk komunikasi simbolik yang menyuarakan penolakan terhadap relasi kuasa yang dianggap tidak adil antara negara, korporasi, kepada masyarakat adat.

Pembacaan denotasi dan konotasi pada film ini membongkar mitos yang memperlihatkan bahwa resistensi yang direpresentasikan melalui salib merah bukanlah tindakan individual, melainkan gerakan kolektif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat adat. Dalam banyak adegan, salib dipikul, didirikan, dan dijaga bersama oleh laki-laki, perempuan, pemuda, tetua adat, tokoh agama bahkan anak-anak dalam masyarakat adat. Kehadiran berbagai kelompok sosial, gender serta usia dalam proses tersebut memperlihatkan bahwa salib merah telah bertransformasi menjadi simbol solidaritas kolektif yang melampaui batas. Maksudnya adalah bahwa salib merah menjadi titik temu yang menyatukan komponen adat, agama, dan kepentingan bersama dalam mempertahankan tanah leluhur. Oleh karena itu, konotasi salib merah sebagai simbol resistensi politik tidak hanya terletak pada pesan perlawanannya terhadap negara dan korporasi, tetapi juga pada kemampuannya membangun konsolidasi sosial politik berbasis agama-adat di dalam komunitas adat itu sendiri. Dengan kata lain,

perjuangan atas tanah ulayat dikonstruksi sebagai perjuangan bersama yang diwariskan dan dipertahankan secara lintas generasi demi menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat adat berbagai suku di wilayah Papua Selatan.

KESIMPULAN

Hasil temuan dan analisis akhirnya telah menunjukkan bahwa salib merah dalam film *Pesta Babi* tidak lagi direpresentasikan semata sebagai simbol religius dalam tradisi Kekristenan, melainkan mengalami transformasi makna melalui relasinya dengan konteks konflik ekologis yang dihadapi masyarakat adat Papua Selatan. Dengan dilandaskan pada pembacaan semiotika ala Roland Barthes pada level denotasi dan konotasi, penelitian ini menemukan bahwa salib merah hadir sebagai simbol yang menggabungkan unsur agama, adat, dan perjuangan advokasi berbasis sosial-ekologis. Pada level denotatif, kemunculan salib merah pada tujuh scene seringkali muncul dengan kerjasama kolektif masyarakat, selain juga menjadi batas wilayah yang dilindungi serta diikuti dengan narasi perlindungan wilayah ulayat dan perlawanan atas perambahan hutan adat. Lebih jauh dari itu, pada level konotatif, salib merah kemudian dimaknai sebagai penanda batas hutan adat yang menegaskan hak masyarakat atas ruang hidup mereka, sebagai medium permohonan spiritual kepada Tuhan dan leluhur untuk melindungi tanah adat, serta sebagai simbol resistensi politik terhadap ekspansi negara dan korporasi yang mengancam keberlangsungan hutan dan kehidupan masyarakat adat. Kehadiran ukiran motif perang, warna merah, serta relasinya dengan palang adat, serta Laudato Si memperlihatkan bahwa simbol agama dapat mengalami perluasan makna sesuai dengan konteks sosial, politik dan budaya yang melingkupinya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa film dokumenter berperan penting sebagai medium representasi yang tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga membangun makna dan narasi mengenai perjuangan masyarakat adat. Dalam *Pesta Babi*, salib merah direpresentasikan sebagai titik temu antara spiritualitas Kristen, identitas adat Papua, dan gerakan perlawanan sosial-kultural-ekologis yang dilakukan secara kolektif dan lintas generasi. Dengan demikian, simbol agama dapat berfungsi sebagai media komunikasi sosial dan politik yang efektif dalam mengartikulasikan aspirasi, identitas, serta bentuk-bentuk resistensi masyarakat adat terhadap berbagai ancaman atas ruang hidup mereka. Temuan ini sekaligus memperkaya kajian komunikasi dan media, khususnya dalam memahami bagaimana simbol religius direkonstruksi dan dimobilisasi dalam representasi konflik lingkungan dan perjuangan masyarakat adat di Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, R., SMith, J. D., & Maarif, S. (2025). The Dynamics of Religion and Ecology in Indonesia: An Overview of Environmental Social Movements from 1990-2022. *Jurnal Sosiologi Agama*, 19(1), 63-78.

- Barri, M. F., Condro, A. A., Apriani, I., Cahyono, E., Prawardani, D. D., Hamdani, A., & Situmorang, N. (2019). Bioregion Papua: Hutan dan Manusianya. Hasil Studi Baseline Mengenai Hutan Dan Manusia Di Bioregion Papua. Forest Watch Indonesia (FWI), Indonesia.
- Barthes, R. (2012). Elemen-elemen semiologi. Basabasi.
- Barthes, R. (1985). Rhetoric of the Image. *Semiotics: An introductory anthology*, 192-205.
- Barthes, R. (1981). 2 Theory of the Text. *Untying the text: A post-structuralist reader*, 31.
- Benson, G. W. (2013). *The cross: Its history and symbolism*. Courier Corporation.
- Escobar, A. (2011). *Encountering development: The making and unmaking of the Third World (Vol. 1)*. Princeton University Press.
- Greenpeace Indonesia. (2025). *Kenyataan pahit di balik janji manis PSN Tebu Merauke*. Greenpeace Indonesia.
- Nichols, B. (2024). *Introduction to documentary*. Indiana University Press.
- Ramadhanas, F. (2024). Aksi Kolektif Di Dunia Digital: # AllEyesOnPapua Dan Perjuangan Masyarakat Adat Suku Awyu Dan Moi Atas Hutan Adat. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 11(2), 51-59.
- Rumansara, E. H. (2015). Memahami kebudayaan lokal Papua: suatu pendekatan pembangunan yang manusiawi di tanah Papua. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 1(1), 279323.
- Rupiassa, D. A. A., Lattu, I. Y., & Therik, W. M. (2024). Narratives, Symbols, and Rituals: Oral Tradition in Indigenous Resistance to Development Structuralism in West Papua, Indonesia. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(1), 27-46.
- Soembari, R., & Yandendai, L. (2025). Perlindungan Hukum Hak Atas Tanah Ulayat Orang Asli Papua Terhadap Ekspansi Proyek Strategis Nasional Di Provinsi Papua Selatan. *Jurnal Hukum Cassowary*, 2(2), 94-110.
- Suryawan, I. N. (2022). Membangun kampung adat dan juga melawan investasi: Artikulasi adat di Kabupaten Jayapura, Papua. *Masyarakat Indonesia*, 48(1), 31-46.
- Veronika, Y., Balawangga, P. S. M., Wonda, N. N., Nope, L. I., & Subandi, Y. (2025). Pandangan Hak Asasi Manusia Terhadap Kerusakan Lingkungan Akibat Deforestasi Masif Dalam Proyek Food Estate di Merauke, Papua Selatan Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 487-496.
- Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI). (2025, 6 Oktober). PSN pangan dan energi di Papua: Kekerasan terbuka negara terhadap lingkungan dan masyarakat adat Papua. WALHI. Diakses dari <https://www.walhi.or.id/psn-pangan-dan-energi-di-papua-kekerasan-terbuka-negara-terhadap-lingkungan-dan-masyarakat-adat-papua>.